

Kutipan Tulisan,
Pemikiran **Soedjatmoko**,
Kritis, Mencerahkan..

kurasi Umi Lasminah

*..suatu strategi global mengenai
pengadaan dan pemanfaatan energi yang
dapat memperlambat pemanasan bumi
tanpa menghalangi usaha
industrialisasi negara berkembang.
(Soedjatmoko, 1988)*

Pengantar

Kutipan pemikiran Soedjatmoko, dengan ejaan bahasa Indonesia terkini, diambil dari karya-karya yang dalam membacasoedjatmoko.com

Berbagai tulisan mengenai beragam hal. antara lain dapat menjadi inspirasi:

1. Bila jadi Duta Besar kenalilah Negara dimana Anda ditugaskan, sekaligus memperkenalkan Indonesia
2. Menjadi Guru atau pendidik hendaknya...
3. Membangun desa juga harus memikirkan sasaran kalangan marginal termasuk perempuan
4. Menjadi generalist yang mumpuni, dengan pilihan prinsip dan *value* tertentu.

Generalists have a more diverse collection of knowledge to draw from, so they can see connections and correlations that specialists might miss. They tend to have a higher EQ, too, because becoming a generalist means interacting with many different kinds of people in all sorts of situations. (Paul Genberg **Forbes Councils, Member Forbes Business Council**)

Jakarta, 20 Mei 2022

@umiasminah

(beberapa bagian teks telah diterjemahkan secara bebas)

Daftar Isi

1. ***Nationalism, Address Women's Federation Club, May 20, 1949***
2. ***Imperialism and Human Rights*** Morgan State College Baltimore
3. ***Indonesia on the threshold of freedom***
4. **Agama dan Modernisasi**
5. **Manusia dan Pergolakan Dunia Tantangan terhadap Universitas**
6. ***Colonial Nationalism***
7. **Seni dan Modernisasi**
8. **Etik dalam Perumusan Strategi Penelitian Ilmu- ilmu sosial**
9. **Futurologi dan Kita**
10. **Teknologi Pembangunan dan Kebudayaan**
11. ***Interpretasi dan Interdependensi Ekonomi nternasional***
12. ***A foreign Visitor's view of the U.S: Streotypes and Realities.***
13. **Gerakan Wanita Indonesia, langkah Berikutnya?**
14. ***The Future and The Learning Capacity of Nations the Role of Communication***
15. **Peranan Daya Cipta Dalam Pembangunan Semesta Konsepsi dan Institutionalisasi 1967**
16. ***Cultural Obstacle in Southeast Asia to Developmental Research, honolulu, Hawaii, 28-30, 1968***
17. **Pola Kehidupan Desa dan Program PKMD**
18. **Anak dalam Pembangunan, 1978**

- 19. Kebudayaan Nasional dan Mobilisasi mental 1960**
- 20. Pidato Saudara Soedjatmoko Dalam Sidang Panitia Persiapan Konstituante , 1957**
- 21. Pembangunan Ekonomi sebagai Masalah Kebudayaan
(Konfrontasi September Oktober 1954)**
- 22. 1 Minute Radio Statement by Mr. Soedjatmoko for Foreign Policy March, 24, 1949 Philadelphia**

The standard living in 1922 for native population in the rural areas was 3cent per person a day. In 1933 the amount drop to 1cent per day.

In all Indonesia, only 2.000.000 school children were enrolled in schools while New York City alon has a registration of over 2.000.000

The total national income of Indonesia, 65% went to agroup of people- the Europeann part of the population who comprises 1/2% of the total population.98% of the entire population- the Indonesian received 1/5 of the entire national income.

Nationalism in colonial countries is a self -assertion of the people's right and responsibility to live their own life. It is a movement of renewal and renaissance, based on the rediscovery of human dignity as the touchstone of one's solemn treaties, but also by fact that ever since their military attack on the Republic, the Dutch have been setting up puppet stats in the areas they control militarily.

(Federation of Women's Club May,20, 1949 address Garden City L.I)

Standar hidup bagi penduduk asli pada tahun 1922 di wilayah pedalaman 3sen per hari. Tahun 1933 jumlahnya turun lagi menjadi 1 sen per hari. Di Indonesia, hanya 2000000 anak sekolah mendapatkan pendidikan di sekolah, sementara di New York saja murid terdaftar jumlahnya lebih dari 200000 .

Pemasukan Total Indonesia 65% pergi ke kelompok orang-Bagian populasi Eropa yang terdiri $\frac{1}{2}$ % dari populasi keseluruhan. 98 % dari populasi sisanya orang Indonesia menerima $\frac{1}{5}$ dari keseluruhan pemasukan nasional.

Nasionalisme di negeri koloni adalah sebetuk keyakinan hak rakyat dan tanggungjawab hidupnya sendiri. Inilah gerakan perbaharuan dan pencerahan, didasarkan atas penemuan kembali kemuliaan manusia sebagai titik tolak perjanjian formal, juga sebagai fakta bahwa sejak agresi militer mereka ke Republik Indonesia, belanda menetapkan negara boneka di wilayah yang dikontrol mereka secara militer.

Imperialism and Human Rights

Therefore, imperialism ends not at the moment that the imperialist power grants freedom, but at the moment that the colonial people themselves discover their potential ability to assume to themselves the responsibilities which until then were the exclusive right of their master.

Colonial nationalism is, in essence, a reaching for renew participation in life, out of the passivity of the past, out of the despair and dejection of living a life which is not one's own... a responsibility for their own life and for their own part in the general picture of society. It is the element in the nationalist movement which has evoked again the creative abilities of the people. ..the colonial nationalism has brought about the spiritual renewal of the people, their spiritual renaissance based on the rediscovery of their own creative resources, because they have rediscovered their own dignity.

From the daily reports which were beamed all over the world, dealing with proceedings of the San Francisco Conference, **it became gradually very clear that after the war the colonial situation would not be changed, at least not on the basis of the United Nations Charter. If anything was going to be changed in our relationship with our former masters, that change would have to be made by ourselves.**

MORGAN STATE COLLEGE Baltimore, 1949

Dari laporan harian yang muncul dari berbagai dunia, terkait prosiding Konferensi San Fransico, menjadi jelas secara bertahap bahwa setelah perang situasi kolonial tak berubah, paling tidak berdasarkan Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa. Pun jika terjadi perubahan adalah hubungan kita dengan bekas penjajah, yang berubah dimana kita mengubahnya sendiri .

In view of the low standard of intellectual development of our peasants, and the weakness of our middlep-class in many respects the state will have to provide the necessary stimulation for capitalization, and in some case even participate therein. At the same time, the state will have to embark upon a program of arrangement for social security, wage regulation, working hours, things unheard of in the colonial society.

And this all constitutes the social substance of the freedom of our people, our answer to the problem of freedom.

To find justice, it took resource in the Security Council, which is dominated by the same western democratic countries which are, at the same time, the colonial countries.

Dalam pandangan standar rendah pembangunan intelektual dari para petani, dan kelemahan dari masyarakat kelas menengah dengan segala respeknya Negara akan harus memberikan stimulasi yang dibutuhkan untuk

pengkapitalisasian, dan untuk beberapa kasus akan dimulainya suatu program yang mengatur pengaman sosial, regulasi upah, jam kerja, hal-hal yang tidak terdengar pada masa kolonial.

Dan ini semua mengesahkan substansi sosial dari kebebasan rakyat kami, jawaban kami atas masalah kebebasan

Untuk menemukan keadilan, memerlukan sumber Dewan Keamanan PBB, yang mana didominasi oleh negara-negara demorkasi barat yang pada saat yang sama adalah negara kolonial/penjajah.

====

What are the feature of coloniali imperialist rule from the viewpoint of human right? Under colonial rula the needs and the interest of the colonizing metropolitan power were decisive in determining the final economic structure, social organization and political status of the colony since that rule was in the first place inteded to serve and safeguard the interest of the metropolitan power.

We now know that there is no "surprise free" projection into the future were decisive in determining the final economic structure, social organization and political status of the colony since that rule was in the first place intended to serve and safeguard the interest of the metropolitan power.It could not but be based on the denaial of democratic rights to the indigineous population. It could not be based on serving the interest of the indigenous population nor could it aim at stimulation activities ..that of in any field, economic industsrial, for fear they might clash with the final interest of the metropolitan power. **Therefore, there was no industry to speak of--only a one -side of agricultural economy to keep labor wages low.**

Indonesia on the threshold of freedom 1949, 13 Maret Copper union forum

Apa ciri-ciri pemerintahan imperialis kolonial dari sudut pandang hak asasi manusia? Dibawah kekuasaan kolonial kebutuhan dan kepentingan kekuasaan metropolitan koloni adalah keputusan untuk menentukan struktur ekonomi akhir, organisasi sosial dan status politik dari koloni sejak pemerintahan dari awalnya adalah untuk melayani dan menjaga kepentingan kekuasaan metropolitan.

Kita tahu sekarang bahwa tidak ada “kejutan kebebasan” proyeksi ke masa depan yang diputuskan dalam menentukan struktur ekonomi akhir, sosial organisasi dan status koloni pemerintahan dari awalnya adalah untuk melayani dan menjaga kepentingan kekuasaan metropolitan. Itu tak bisa, tetapi didasarkan atas pengingkaran hak-hak demokrasi dari penduduk asli, itu tidak bisa didarakan pelayanan kepentingan penduduk asli juga tidak bisa menuju aktivitas yang menstimulasi...yang apapun bidangnya, ekonomi industrial, karena takut nanti akan bertabrakan dengan kepentingan akhir kekuasaan metropolitan. Sehingga, tidak ada industri yang berbicara—hanya satu sisi- ekonomi agraris untuk tetap menjadikan upah buruh rendah.

Agama dan Modernisasi

Masalah hubungan antara agama dan modernisasi memang sangat suli, dan tidak mudahlah untuk mengadakan generalisasi apapun tentang hubungan itu dari konteksnya; konteks sosial, konteks politik, konteks ekonomi, dan konteks sejarah, karena sepanjang kita lihat bahwa sepanjang sejarah, pola interaksi itu berbeda-beda, bukan saja diantara agama-agama, melainkan juga didalam suatu agama tertentu, hubungan itu tidak sama sepanjang masa.

Adanya barang industri negara tersebut... yang diharapkan oleh negara yang miskin ...kita pernah melihat di daerah Pontianak dimana tidak ada listrik, tetapi ada lemari es yang dipakai untuk menyimpan baju (status simbol)

Kalau kita mulai mencari pola pembangunan alternatif dari bawah, secara otomatis identitas kebudayaan, kontinuitas kebudayaan menjadi pangkal tolak dan sumber kekuatan didalam usaha pembangunan.

Sampai dimana kita mampu untuk memperkembangkan suatu pandangan mengenai masyarakat yang transendental sifatnya, yang mampu melihat dan menangani masalah-masalah yang kita hadapi sekarang, termasuk ilmu dan teknologi dari sudut penglihatan yang dihayati oleh suatu spritual sosial dan politik yang baru.

Menjadi tantangan bagi kita dalam mencarisuatu tingkat spiritualitas yang lebih tinggi yang mampu melihat dan menangani masyarakat, termasuk kemiskinan, kesengsaraan manusia dan ketidakadilan di dalam masyarakat dari suatu persepsi yang tidak materialis tidak seculer, tapi transendental

Tetapi kalau dalam penghayatan agama itu masalah yang menghinggapai umat manusia dan mengancam kehancurannya secara fisik atau sebagai makhluk spiritual, agama pun tidak akan dapat menyelamatkan umat manusia

Justru konteks landasan dan tujuan ilmu pengetahuan sekarang tidak dapat dilepaskan daripada pencarian tingkat spiritual yang lebih tinggi, dimana keperibadian manusia tidak dapat dilepaskan daripada di bertakwa kepada Tuhan

Menganjurkan semua golongan intelektual di Indonesia, mulai mengkaji, mempelajari secara lebih sistematis dan lebih seksama, baik sosiologi, sejarah dan agama-agama yang ada di Indonesia, tapi juga sejarah dan sosiologi ilmu pengetahuan agar supaya kita dapat membebaskan diri dari nilai-nilai yang implisit didalam sejarah umat manusia yang membawanya ke arah materialisme yang berlebih-lebihan, agar supaya pengertian kita mengenai agama maupun ilmu pengetahuan dihayati oleh kesadaran akan spiritualitas pokok daripada kehidupan manusia dan kehidupan masyarakat (ceamah pada badan litbang dept agama Jakarta 6 Maret 1980)

=0=

Manusia dan Pergolakan Dunia Tantangan terhadap Universitas, 1988 IKIP SEMINAR NASIONAL KEPENDIDIKAN

Konteks usaha pendidikan dan beberapa segi pengaruhnya atas materi dan metoda pendidikan tinggi untuk guru dan dosen

pesatnya perubahan sosial budaya...selain itu juga mendalam sifatnya. Globalisasi ekonomi dunia disertai gejala2 yang sulit dikendalikan: pola kekuasaan di dunia turut berubah. Titik berat sedang bergeser dari kawasan atlantik ke asia pasifik, Struktur produksi dan perdagangan dimana2 telah berubah. Begitupun kaitan yang erat antara produksi dan kesempatan kerja sekarang pada dasarnya sudah lepas.

Manusia akan harus belajar hidup dengan perubahan terus menerus, dengan ketidak pastian dan "upredictability" (ketidak mampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi) didorong oleh 3 faktor utama, yaitu 1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 2) faktor kependudukan 3) faktor ekologi atau lingkungan hidup.

Negara2 yang tidak mampu ikut revolusi industri mutakhir ini akan ketinggalan dan berangsur2 kehilangan kemampuannya mempertahankan kedudukan di pasaran dunia, dan akhirnya akan kehilangan otonominya sebagai negara yang merdeka

Kakunya sistem dan tradisi universitas pada umumnya dalam beberapa kasus telah menyebabkan masa sahut (*antisipasi ed.*) terhadap keperluan-keperluan baru ini terlalu panjang, sehingga tidak mampu kejar kemajuan ilmu pengetahuan keperluan industri.

Gejala ini menunjukkan dengan jelas betapa besar bahaya yang mengancam dunia universitas apabila ia meleng, atau kurang peka dan kurang cepat reaksinya terhadap keperluan baru yang timbul di masyarakat. Kekosongan yang diakibatkan kelambanan sahutan dari pihak universitas dan pemerintah, akhirnya diisi oleh kekuatan2 masyarakat lain.

Kita akan perlukan pakar2 yang diantaranya mampu menjaga kepentingan nasional kita pada perundingan2 internasional yang, pada suatu ketika, akan diadakan untuk menentukan **suatu strategi global mengenai pengadaan dan pemanfaat energi yang dapat memperlambat pemanasan bumi tanpa menghalangi usaha industrialisasi negara berkembang.**

Pola berpikir konformis dan konvensional sering sudah usang dan tidak relevan. Maka kemampuan menelurkan gagasan baru, mengadakan inovasi, menangani teknologi canggih, dan menciptakan barang-barang baru serta kemampuan mengintegrasikan ini semuanya didalam sosial budaya dan nilai kita sendiri merupakan tanggung jawab utama dunia universitas.

Di dalam dunia modern celakalah masyarakat yang para pakar sosial budaya dan etikanya buta huruf tentang IPTEK, dan para pakar IPTEK buta huruf mengenai masyarakat, budaya dan nilai.

Harvard Speech April 27, 1949

Therefore the nationalist movement in Asia is a movement of renewal and renaissance, based on the discovery of the fact that human dignity is the only basis of one's life and based on the rediscovery of the creative resources of the people. It is a spiritual movement born out of the despair and dejection of people who can no longer acquiesce to a way of life imposed upon them from outside.

Colonial nationalism is fundamentally different from what is generally meant by the term of nationalism. The twentieth century nationalism which has developed in the free country bears within itself the claim for universal validity and application of the spiritual and political standards it lives by. As such it could be considered an imperialist nationalism.

Colonial nationalism it has only a limited objective, a means for the achievement of national independence. Political independence is the only basis on which the achievement of nationhood is possible, or the achievement of the national expression of the people equality and human dignity.

Colonial nationalism is a resistance against colonial relationship.

...question to be answered in view of prevailing lack of ideological coloring in nationalism. **What then is function and position of the ideologies by which the political faction guided themselves?**

The political ideologies are riding the crest of the great wave of the Nationalist upsurge. These ideologies are not

substantially a part of that upsurge. The Wave of the nationalist feeling derives its strength and impetus from the elementary force of the desire for freedom, the only feeling which pervades the entire population...men who have risen to leadership in the nationalist movement very often derived their approach to the analysis of the colonial situation from the existing political ideology. But none of them could allow himself to ignore the fact that mass support was essential and that therefore the tactics to be used had to be adopted to the elementary feeling pervading the masses

..and in the various political ideologies appeared valid only insofar as they appeared to offer better and speedier means of reaching the nationalist goals.

Sehingga gerakan nasionalis Asia adalah gerakan pembaharuan dan pencerahan, berdasarkan aata penemuan fakta bahwa martabat manusia adalah hanya didasarkan pada hidup seseorang dan didasarkan pada penemuan kembali sumber kreatif rakyat.....

Seni dan Modernisasi

Jadi yang pokok bukan modernisasi seni, melainkan persoalan sampai dimana seni mampu mencerminkan perubahan, pergoalakan dalam rasa hayat itu, baik dalam kekacauan, ketegangan, keretakannya, maupun dalam dinamik dan harapan masa depannya. Disinilah kejujuran seniman menentukan sifatnya. Dalam cara-cara pengucapan artistiknya itu si seniman pada dewasa ini mempunyai kebebasan yang besar, sebab pilihan modalitet pengucapannya, cara dan gaya perwujudannya tidak lagi terbatas pada cara-cara tradisional

Oleh sebab itu, **didalam segala pergolakan dan kekacauan yang merupakan ciri masa peralihan didalam proses modernisasi ini si seniman ini hanya bisa selamat sebagai seniman selama dia jujur dan berani. Seterusnya, terserah, kepada sejarah, kepada masyarakat, kepada publiknya, jika tidak sekarang, mungkin di hari kemudian.**

Diskusi Seni Rupa, Jakarta 17 Desember 1967

Etik dalam Perumusan Strategi Penelitian Ilmu-ilmu sosial Seminar Etik Ilmu Pengetahuan dan Peningkatan Mutu Kesarjanaan, oleh Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, Medan 6-8 Januari 1977

Sebagian perkembangan teknologi baru bersifat "technology of convenience", yang tertuju kepada golongan-golongan umat manusia yang paling tinggi tingkat kehidupannya, sedangkan masalah pokok hampir tak terjamah--sampai dimana dan sebagai bagaimana ilmu pengetahuan sungguh merubah - atau dapat dirubah haluan perkembangannya, dan mampu untuk melayani kepentingan umat manusia seluruhnya, dan tujuan2 sosial yang sehubungan dengan itu

banyak sekali sekarang penelitian suruuh yang fungsinya sekedar untuk menambah gengsi daripada kebijaksanaan2 yang sebenarnya sudah ditentukan lebih dahulu, itu untuk memancing proyek2 berikutnya. Hasil penelitian sering tidak terbuka untuk penilaian oleh rekan-rekan ilmiawan sosial lainnya menghilangkan perangsang untuk menjaga kualitas, data dan pengetahuan baru, tidak memperkaya pengetahuan ilmiah tentang masyarakat kita dan tidak dapat dijadikan bahan pengajaran di universitas2.

Ini dapat memukul kembali penelitian ilmu2 sosial karena mereka yang mengambil keputusan (decision makers) mau tak mau akan kecewa dan beranggapan rendah terhadap sumbangan ilmu2 sosial, Akhirnya timbul keraguan apakah peranan ilmu sosial di bidang pembangunan hanya pengumpul data primer untuk instansi-instansi pemerintah dalam rangka REPELITA.

Sangat perlulah kita meningkatkan kemampuan kita di bidang ilmu-ilmu sosial, untuk mengerti dan untuk menarik pelajaran

daripada "historical discontinuities" ini, yang dapat membantu kita dalam merencanakan jalan yang harus kita tempuh menjelang hari ke depan.

..betapa sedikitnya pengetahuan kita tentang masyarakat kita sendiri, betapa kurangnya pengertian kita tentang perubahan-perubahan yang kita alami secara terus menerus. Hampir semua stereotype yang pernah kita pegang tentang negara kita, tentang desa, tentang kota, tentang berbagai daerah yang pernah diajarkan kepada kita dan yang masih sering diajarkan kepada mahasiswa-mahasiswa kita, sudah lama tidak berlaku lagi.

Potensi ilmu sosial membantu usaha pembangunan: meningkatkan penelitian yang lebih "problem oriented", memperkembangkan "policy research, yaitu penelitian yang dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunannya yang secara optimal mencapai sasarnya

Etik ruang lingkup tanggung jawab ilmiah sosial dalam tiga bidang

1. Tanggung jawab terhadap integritas profesionalnya
2. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan usaha pembangunan, baik didalam rangka prioritas-prioritas kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program2 pemerintah maupun di luar kerangka itu
3. Bertanggung jawab terhadap bangsa serta perjuangan bangsa untuk menyoroti secara ilmiah, usahanya untuk merealisasikan tujuan-tujuan (nilai2) nasional yang tertera di dalam Pancasila dan UUD 1945

Futurologi dan Kita, Kuliah yang diberikan pada non-degree course wartawan, Universitas Indonesia, 18 Desember 1974

Usaha memikirkan hari depan yang jangkanya agak jauh bukan sesuatu yang asing bagi manusia.

Laporan mihajlo mesarovic dan eduard pestel *Mankind at the turning point* ke Studi Club Rome dianjurkan supaya laju pertumbuhan negara2 industri diperlambat, sedangkan lajunya negara2 yang sedang berkembang dipercepat, untuk mengurangi jurang antara Utara dan Selatan

...dalam 25 tahun kita akan menghadapi suatu dunia yang lain sama sekali. Begitu pula situasi dalam negeri akan menunjukkan ciri2 yang baru sama sekali karena efek kumulatif daripada interaksi-interaksi macam-macam faktor perubahan sosial. Boleh dikatakan bahwa semua masalah besar masa kini memerlukan analisa jangka panjang serta kebijakan jangka panjang. Persepsi hari depan kita sendiri, maupun yang diperkembangkan negara-negara lain akan mempengaruhi secara mendalam geopolitik hari ini. Negara-negara yang sedang berkembang tidak boleh membiarkan negara2 industri besar saja yang memikirkan hari depan jarak jauh, jikalau kita mau menghindari keadaan mengenai masalah jarak jauh yang menyangkut tata susunan internasional, secara konsionil saja kita sudah akan terdesak

Teknologi, Pembangunan dan Kebudayaan

...sistem pendidikan itu sendiri mungkin secara tidak disadari telah membantu memperderas arus kaum muda yang pergi dari desa-desa ke pusat kota besar. Karena sistem pendidikan tersebut malah mendidik orang untuk menjauhi kerja yang diperlukan di desa-desa, dan mencari kesempatan kerja yang dimpikan di kota-kota. Juga sistem itu membangkitkan harapan-harapan yang bersifat urban kekotaan.

..padahal seharusnya di desa-desa justru harus dirangsang kegiatan2 non agraris yang dipenuhi sendiri

..kebutuhan untuk menyusun pola2 pembangunan yang bukan merupakan pengulangan belaka dari apa yang pernah dijalani oleh negara2 maju

Memaksa kita untuk meninjau kembali hubungan antara peradaban dengan alam.

Krisis bahan mentah telah mulai menjulang tinggi sebagai akibat daripada ekonomi-ekonomi yang rakus dari masyarakat industril, serta nafsu mereka untuk mengejar perkembangan secara terus-terusan.

Dengan bantuan pembagian pegghasilan yang merata serta peluang yang adil guna mendapat kesempatan2 dan sumber2, maka ethos tadi dapat membantu mengatasi ketegangan sosial yang tidak bisa seluruhnya dihindari, sampai proporsi yang bisa dikendalikan. Padamula kebijaksanaan demikian agaknya harus ditujukan pada kecukupan materiil bagi semua, dan bukan kemakmuran rapuh bagi segelintir kaum elite.

kebutuhan untuk mencukupi diri sendiri tidak selalu segaris dengan efisiensi optimal

Pesan2 hampir sembarang yang sampai pada penduduk negara kurang berkembang lewat radio, TV, film, buku majalah cenderung untuk menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan. Dapat ditimbulkan harapan2 yang tak mungkin dicapai, sikap serta gaya hidup yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan **situasi negara itu sendiri, dan lebih buruk lagi, juga mengancam untuk menindih dan mencekik kreatifitas kulturil asli.**

...banyak negara berkembang menghadapi resiko bahwa statusnya secara berangsur akan susut menjadi konsumen belaka dari produk pabrik maupun peradaban lain.

Kemungkinan terbesar adalah bahwa justru dalam kerangka kebudayaan2 serta agama2 tradisionalislah manusia dapat menanggulangi pertanyaan2 tertinggi yang dihadapkan kepadanya, seperti kehidupan, maut, tujuan dan makna. Dengan faktor ini maka lingkup sempit dari kecakapan manusia yang terlibat dalam peradaban modern dapat diperlebar, isi pengalaman manusia modern dapat diperkaya, dan kreatifitasnya dirangsang dengan cara yang baru.

Yang dicari seharusnya suatu peradaban baru. Ialah yang tidak terlalu menghambur hamburkan sumber bumi dan yang menuntut hubungan yang berbeda antara teknologi dan dengan alam...amat mungkin pula bahwa hal itu akan membutuhkan suatu perimbangan baru antara gagasan hak2 asasi manusia dengan kewajiban2 sosial manusia, guna menjamin kelangsungan ummat beserta aneka macam kebudyannya.

*(Pusara majalah Pendidikan, Ilmu dan Pegetahuan
Mei 1973 tahun ke-12) -0-*

Interpretasi dan Interdependensi Ekonomi Internasional

Sistem Internasional dan Organisasi-organisasi Internasional

> Hubungan negara-negara kaya dan negara-negara miskin

- Dualisme struktural dan ketimpangan didalam imbang kekuatan antara Utara dan Selatan ketergantungan dari Selatan ke Utara

- Faktor sumber-sumber alam dalam perubahan perimbangan kekuatan Utara-Selatan

> Sistem Internasional: Sistem Moneter Internasional

- hancurnya sistem Brettonwoods

- floating exchange rates

- mencari sistem moneter internasional baru SDR.

- UNCTAD

- Perdagangan international dan pembangunan

- Pasaran inustril untuk dunia

- Perdagangan antar Dunia Ketiga

> International Division of Labor:

- Industrialisasi dunia Ketiga

- Redistribusi industri

- Penanaman Modal asing dan berdiri di atas kaki sendiri (self reliance)

> Bantuan Luar Negeri:

-jumlah dan arah bantuan Luar Negeri;

masalah hutang; kelesuan negara donor, kecendrungan-kecendrungan baru dibidang bantuan Luar Negeri.

- masalah-masalah bagi negara Penerima

> Organisasi internasional; kepentingan dunia ketiga dalam suatu yang sistem international yang adil dan efektif

- penggeseran orientasi nilai dan politik internasional

- peranan negara-negara kecil dan menengah

- PBB , Non-Alignment, Organisasi-organisasi regional, organisasi, organisasi fungsional yang bersifat transnastional

1973

Indonesian News and Views 1969 (bill gates bikin window 01. 1985

A foreign Visitor's view of the U.S: Stereotypes and Realities.

address by His Excellency Soedjatmoko Ambassador of the Republic Indonesia, at the Second National Conference of The national council for community services to International Visitors Washington Hilton Hotel

...for Ambassador truth is a difficult community to handle when it concerns the country to which he accredited, and where he is supposed to make friends. Ambassadors, like children in olden times, should in this respect be seen, but not heard, at least not in public... what is friendship without the accolade of candor?

One might say that all stereotypes about America are true, up to a point, and also untrue, up to the point. A short stay in this country only strengthens the foreign visitor in the prejudices and preconceptions that he brings to this country, for it is not difficult for him to find those characteristics that seem to bear them out and to ignore other that tend in the opposite direction.

But if he stays here a little longer... He will also discover how rapidly America as a whole, as well as its different subsocieties keeps changing. He also bound to be struck by the multitude of opposite extremes; of wealth and poverty; idealism and crass, even unscrupulous commercialism; the greatest intellectual sophistication side by side with ignorance and bigotry; highly effective philanthropic and charitable institutions on the one hand, and on the other the indifference of man to his fellow man in the big cities, as well as the erosion of compassion in

person to person relationship; the continuing concentration of power, and simultaneously the increasing loss of authority.

There are the paradoxes: of friendliness of its people as individuals and the violence of American society; the fantastic technology and planning in getting man on the moon and the lack of application of planned technology to simple problems of living like snow removal and garbage disposal. ...more sophisticated urban planning, but the ghetto, the junk yards, endemic traffic jams seem only to be getting worse.

...the capacity for social social engineering on the one hand and the destruction of man's environment for living on the other; the rationality, corporate as well individual, in the the pursuit of immediate goals, and almost irrational concern with their relationship to the broader purposes of society and the quality of life; the vigorous devotion to the ideals of justice and freedom and the persistence of glaring inequality.

Coming from a culture where silence needs no explanation (datang dari budaya dimana arti diam tak perlu dijelaskan, Jawa?), one of the first things that struck me, for instance, was not merely higher level noise-level but still more the verbally American culture, the need and compulsion even, to put everything into words.

Some point two things: firstly that very few of these problem perplex and vex jo, are absent from his own society. These problems may take a different shave or have different level of intensity, but essentially they are, more often than no. A great difference, of course, is the scale on which thing happen in this country. And of its openness, the high visibility of everything that happens here.

Secondly, in some important respects American society constitute to many people outside the U.S a window on the future.

No one who has gone through colonial struggle for independence can avoid being struck by the similarity it has with movement for black power in this country. There is the same quest for identity, dignity, equality and the political economic power to buttress them; the same opposites of reasoned idealism and nihilistic hatred; the openness and trust in the ultimate prevalence of universal human value on the one hand and the almost tribal xenophobic introversion on the other. In this respect the problem is similar in the character to integration or assimilation of racial or ethnic minorities in many Asian countries.

To this foreign observer, the present crisis in the United States seems to be characterized by the confluence of three distinct but interrelated processes.

The first: result Bagi pihak pengunjung luar

Gerakan Wanita Indonesia, langkah Berikutnya?

Sejarah gerakan wanita Indonesia sendiri telah menunjukkan bahwa apapun asal-usulnya, akhirnya kesadaran berorganisasi daripada wanita sendiri, militansinya dan keperluan efektifitas organisasi itu sendiri mendorong perkembangannya ke arah pola berorganisasi daripada wanita yang merupakan hasil perjuangan emansipasinya, yaitu pola memilih pemimpin-pemimpinnya sendiri.

Karena kesadaran diri dan tingkat emansipasi wanita Indonesia yang sudah cukup itu, maka wanita-wanita Indonesia tidak menganggap dirinya hanya sebagai buntut suaminya, melainkan sebagai suatu unsur perjuangan bangsa Indonesia yang sama kemampuan dan haknya dengan unsur-unsur lain, dan yang kemampuan dan kewajibannya tidak terbatas pada lingkup suaminya.

Maka lebih tepatlah bagi gerakan wanita untuk melihat organisasi-organisasi isteri-isteri ini tidak sebagai saingan, melainkan sebagai perluasan barisan pejuang wanita, yang dengan dynamiknya sendiri dapat meperkuat perjuangan wanita Indonesia.

hendaknya para wanita di dalam organisasi-organisasi baru itu dilihat dan diperlakukan sebagai sekutu, sebagai kawan perjuangan potensial, yang membuka kemungkinan untuk bersama-sama memperluas gelanggang perjuangan gerakan wanita Indonesia. Dan adapun saingan fasilitas, memang sudah waktunyalah bagi gerakan wanita untuk membebaskan diri dari ketergantungannya pada fasilitas-fasilitas yang di dapat oleh sang suami atau pemerintah dan untuk memperkembangkan kemampuannya untuk mengumpulkan dana-dana sendiri.

..pembangunan nasional pada umumnya mau tak mau disertai oleh perubahan-perubahan sosial dan budaya yang sangat besar, yang juga menimbulkan berbagai masalah moral. Sering tidak mencukupi patokan-patokan moral yang belaku pada masa kita sendiri masih muda atau yang kita warisi dari orang tua kita. ., masalah moral memerlukan rumusan dan penegasan kembali daripada inti dari pada moralitas suatu bangsa

Gerakan wanita dapat memberi sumbangan penting, dalam menjernihkan masalah ini dan membimbing keluarga serta pemuda, termasuk wanita yang sudah lepas dari ikatan keluarga, dalam mencari jalan yang benar. Suatu bangsa tidak bisa berkembang dan terus berjuang, jikalau tidak punya keyakinan bahwa dia memang pada jalan yang benar.

Dimasa pembangunan ndan perobahan sosial yang cepat ini, gerakan wanita, disamping idealisme, commitment dan militansi itu, juga memerlukan kemampuan untuk turut membimbing pembharuan masyarakat, untuk menangkap konsekwensi dan airtir daripada perubahan sosial untuk wanita Indonesia, dan untuk membantu wanita Indonesia memberi response yang tetap terhadapnya. Gerakan wanita akan harus mampu memperkembangkan berbagai type organisasi baru, sesuai keperluan baru. Tetapi akan diperlukan organisasi-orangisai yang secara massa akan dapate menggelombangkan usaha-usaha tertentu, tapi juga akan diperlukan tipe organisasi-organisasi khusus untuk tujuan yang khusus pula, yang memerlukan cara2 spesifik, sesuai juga dengan keahlian tertentu.

Paper untuk Kongres Kerja Perwari ke XII 16-21 April 1973 Jakarta, Lokakarya Kedudukan wanita dan Keluarga Berencana

The Future and The Learning Capacity of Nations the Role of Communication

.. the interdependence of the world has become common place. We know the industrial world is rapidly moving into a post-industrial

Dengan interdependensi dunia menjadi tempat bagi semua. Dunia industri cepat beranjak ke post industri, dengan phase intensif informasi. Juga sebagai akibat dari pemindahan aggregate dari suatu penyesuaian yang dibuat. Konsekwensi revolusi industri setelah dua abad mencapai hemisper Selatan dunia kita; menyebabkan permintaan untuk akses pasar negara industri. Pembagian kerja internasional lebih rasional dan kapasitas distribusi industrial lebih setara dan pekerjaan di seluruh dunia. Proses redistribusi kekuasaan global juga dimulai dengan munculnya skema ekonomi global baru juga kekuasaan politik regional/

The crux of the problem is whether they can redirect the expansion of the knowledge and technology, including communications, to better serve the goals of human survival and peace in justice, as well as the eradication of hunger, disease, illiteracy and backwardness in the larger parts of the world.

Peranan Daya Cipta Dalam Pembangunan Semesta Konsepsi dan Institutionalisasi 1967

Anjuran-anjuran umum tidak cukup untuk membangkitkan jawaban yang memuaskan daripada masyarakat, jikalau anjuran2 itu tidak disertai kebijaksanaan tegas yang bertujuan untuk memungkinkan respon yang berguna:

-Pemekaran daya cipta suatu bangsa bukan saja untuk memampukan serta kejadian individuil, melainkan juga suatu proses sosial, yang ditentukan oleh faktor2 sosial (social conditions) pula.

Lembaga2 serta kebijaksanaan2 (institutionalisation and policies(yang diperlukan untuk mencapai perkembangan daya kreatif dalam pembangunan masyarakat

..Suatu sistem kordinat yang menggariskan gerakan sejarah terpenting pada masa sekarang inim dan yang bersama-sama menentukan bentuk dan sifat dunia yang akan kita diami dihari depan.

Kedua gerak sejarah itu: Pertama revolusi bangsa-bangsa yang terjajah serta usaha pembangunan ekonominya, dan Kedua revolusi Ilmu Pengetahuan (scientific revolution) di dunia.

Tiap tindakan dibidang ekonomi menggerakkan faktor2 lain itu, dan sering mereka itulah, dan bukan faktor2 ekonomi, yang terutama menggerakkan langkah berikutnya. Proses

pembangunan bukan suatu proses yang linear dan continue melainkan dinamis dan dialektis. Kita mencari dan menentukan aspek2 dinamis dan strategis daripada prose pembangunan ini, agar supaya kita dapat membebaskan dynamik sosial yang terpendam dan meluncurkan proses pembangunan tadi.

Lebih bermanfaat agaknya bagi usaha kita untuk menjalani intisari daripada usaha pembangunan ekonomi, apabila kita mendekati persoalan itu sebagai suatu proses, suatu proses sosial. Pada tiap tingkat kemajuannya proses pembangunan ini bergandengan erat dan secara timbal balik dengan faktor politik dan kebudayaan.

Ada lagi satu akibat lain daripada "scientific revolusi

" ini, yang tidak dapat diabaikan tanpa kerugian besar bagi kita sendiri. Kemajuan dibidang pembuatan barang2 syntetis, seperti karet, plastic, bahwa juga dalam pembuatan dekblad tembakau secara mekanikal, dibakingkatn sumber2 tenaga alternatif dengan menggunakan fissionary material, akan, dan di beberapa bidang sudah mulai mengubah pola perdagangan bahan2 mentah yang untuk negara kita demikian penting itu."

Cultural Obstacle in Southeast Asia to Developmental Research, Honolulu, Hawaii, Januari 28-30, 1968

In some of the cultures in SeA, though certainly not in all, the social graces, the maintainance of social harmonious relations is more important than the search for an objectivatifiable kind of truth.

If researcher, unaware of theses attitudes, starts in a rather aggressive way probing for answers which he needs to fill out his questionnaire, then he will soon reach a point where the answers are not made any more in order to give honest reaction but to please interviewer. And quite often the data which are collected in this way, lead to false conclusion.

Also techniques like these have a way shifting certain problem, .. or on the periphery of the political consciousness of particular community into a more central position. And quite often then we find social scientists being accused of political interference because of the question they raise. This is especially in culture where the process of social adjustment often takes place on non-verbal level, in non verbal way. The verbalization of certain problems creates the very condition which traditional techniques of social accomodation are trying to avoid.

Human folly shows itself in many ways, but I think its negative impact could to some extent be remedied or reduced by some organization in which social scientists could be debriefed after their field researches.. in which their experiences could be collected and looked at.

There are really no cultural factors in the Southeast Asia cultures which are by themselves impediments to sustain

development research. Insofar as there are problems, they are indefiable, they researchable, and therefore open to understanding, and it's possible to overcome them.

We cannot avoid speaking of the unspoken purposes of the society, of the deepest motivation for social action, which are embedded in our traditional cultures, in their religio-cultural matrix. We cannot avoid speaking of symbols, the images, the myths, and in modern sense of the ideology, i.e. the emotive elements that go into the creation of new structures of meaning, which are essential in providing a new sense of direction for social action, for action in a society.

...Much of anthropological research, often quite brilliant in itself, bears little relevance to the development process and the problem that arise from it. Quite often, most of a descriptive, analytical nature, which is alright; these studies are instructive, but to someone who is directly involved in the process of development and the problem that accompany it, they are quite often unduly pessimistic in their conclusion. The reason is because too many of these anthropological studies are made within narrow compass, without relating them properly to the processes of change that already taking place in these countries.

There is the will to modernize in these countries, and therefore studies on values, on motivation, and on relating goals to present institutions and on general process of social change are, very much in order.

Very useful role that individual research outside the institution could play and here include US's research, because there is the interesting phenomenon in many of the underdeveloped countries that quite a number of important changes are taking place which are not observed, and which are beyond the political and social awareness of the people of the country concerned.

Pola Kehidupan Desa dan Program PKMD

..mengapa seing berbagai program pemerintah dibidang pembangunan daerah pedesaan mengalami kesulitan dalam menyambung kepada kehid.upan desa, sehingga misalnya d.ibeberapa tempat kita dapat melihat sekolah SD Inpres dan PUSKESMAS atau sub-PUSKESMAS yang kosong, dan kredit-kredit untuk pengusaha kecil yang tidak dipakai oleh orang-orang yang semestinya.

masih tercermin dalam piaato-pidato resmi dan di dalam pikiran-pikiran para

perencana pembangunan, ternyaa tidak tepat lagi. Di dalam gambaran kita itu desa seolah-olah mesin merupakan suatu

keutuhan yang serasi dan harrionis, dimana suasana gotongroyong kebiasaan bantu mernbantu, serta senantiasa menghiraukan nasib sesama penduduk desa, masih kuat, dan hubungan-hubngan timbal balik masih nenguasai poia kehiJupan bersama. Realitas keadaan desa ternyata tidak demikian lagi.

Ibu ktor utama dalam proses perubahan selama 100 tahun yang akhir. ini ialah lajunya peningkatan jumlah penduduk. Pada tahun 1815 jumlah penduduk di pulau Jawa hanya 5 - 6 juta jiwa; sekarang sudah 80 juta. Hal ini telah mempengaruhi hubungan antar golongan di dalam lingkungan pedesaan. Model kLasik suatu masyarakat patrimonial seperti di pulau Java ini , menunjukkan

stratifikasi dalam 2 lapisan, yaitu golongan feodal di atas, dan golongan petani d.i bawah. Pada waktu kepadatan penduduk

masih rendah, terdapat keseimbangan antara kekuatan para petani dan golongan feodal itu" Golongan terakhir ini selalu memerlukan buruh untuk mengerjakan bermacam-macam hal, namun pada waktu itu para petani cukup kuat untuk menolaknya kalau upahnya atau kondisi kerjanya tidak diianggap memuaskan, karena pada waktu itu pasaran tenaga buruh memang langka sekali. Lagi pula si petani senantiasa dapat pinda tempat apabila dia tidak suka kepada Raja atau Bupatinya. Di dalam sejarah

Java d'an cerita-cerita kuno Java kita sering menemukan geiaIa ini . Orang tidak senang dengan rajanya, kemudian pindah

ketempat -lain, lalu menebang hutan untuk reendirikan desa baru. Artinya pada masa langka penduduk terdapat keseimbangan dalam bargaining power antara masyarakat petani dengan golongan feodal. Peningkatan kepadatan penduduk telah merubah imbangannya itu. Tambah pula politik kolonial pada abad ke 19 secara sistematis memperkuat kedudukan golongan feodal untuk memudahkan pelaksanaan politik ekonomi kolonialnya, dan dengan demikian telah memperbesar ketimpangan ini. Banyak desa di Java sekarang sudah dekat dan di beberapa, tempat sudah melampaui - batas daya tampungnya untuk memberi kehidupan kepada warganya. Gejala yang menuniukkan hal- itu ialah urbanisasi atau penduduk desa yang naik gunung untuk menebang hutan di lereng-lerengnya dengan segala akibat erosi dan banjir.

Perubahan-perubahan yang dialami desa juga disebabkan pengaruh ekonomi modern. Masuknya uang ke desa, yaitu proses monetisasi ekonomi desa, menyebabkan ikatan dan tanggung jawab timbal balik tradisional diganti eara-cara yang

berdasarkan bayaran. Komunikasi modern juga merupakan faktor penting di dalam perubahan-perubahan tadi, karena bertambah banyaknya jalan telah membuka isolasi desa, dan tidak perlu lagi - dan secara berangsur-angsur memang tidak mampu lagi - desa memenuhi segala keperluannya sendiri. Ia telah masuk kedalam pola kehidupan ekonomi yang lebih luas. Namun akibatnya juga bahwa kekuatan ikatan adat dan pengaruh lembaga-lembaga adat berkurang pula. Demikian pun akibat masuknya teknologi baru desa. Masuknya huler dan di beberapa tempat, traktor kecil, pada satu pihak dapat mempertinggi produktifitas, namun pada pihak lain memukul golongan yang paling lemah di desa, di antaranya golongan wanita. Pola panen tradisional misalnya di beberapa tempat sudah diganti dengan pola tebasan. Panen tebasan itu menggunakan orang dari luar desa yang membawa pekerja-pekerjanya sendiri tanpa melibatkan penduduk desa itu, perkembangan ini ialah contoh proses komersialisasi yang akibat-akibatnya tidak merata untuk seluruh penduduk desa, bahkan ia memperbesar perbedaan antar golongan di desa itu.

..perlunya kita meneliti struktur sosial desa sebelum program-program pembangunan kita dilaksanakan. Mau tak mau kita harus memperhitungkan adanya stratifikasi yang jelas di dalam pola kehidupan desa, yang diberbagai tempat sudah mengurangi atau merusak pola kerukunan dan ikatan timbal balik tradisional. Kebanyakan desa telah menunjukkan pembagian dalam tiga golongan. Golongan pertama ialah yang memiliki tanah yang cukup besar untuk menjamin kehidupan yang cukup, piarpun sederhana. Golongan kedua terdiri dari petani-petani yang memiliki atau menguasai tanah yang luasnya atau kualitasnya marginal, sehingga kehidupannya sangat tergantung dari faktor iklim dan perubahan harga. Kalau ada hama wereng, banjir atau musim kemarau yang panjang,

tingkat kehidupan mereka langsung terpukul. Golongan ketiga ialah mereka yang sama sekali tidak mempunyai tanah. Kehidupannya seluruhnya tergantung dari upahnya sebagai penggarap tanah, dan dari penghasilannya dan keluarganya dari bermacam-macam pekerjaan tambahan yang sangat rendah produktifitas dan penghasilannya, tapi yang memerlukan dia dan keluarganya bekerja sepanjang hari seera terus menerus.

Stratifikasi ini yang terutama ditentukan oleh faktor pemilikan atau penguasaan tanah, ternyata, juga tercermin dalam kggupan masing-masing golongan untuk memanfaatkan programprogram pemerintah.

Berdasarkan pengetahuan kita tentang pola stratifikasi, kita juga dapat mengidentifikasikan dengan lebih jeias kelompok-kelompok sasaran yang sampai sekarang sering tidak dicapai, atau yang memerlukan perhatian dan usaha khusus, seperti wanita dan anak-anak

Disinipun po1a. stratifikasi sosial membantu kita untuk mengidentifikasikan perbed.aanperbed"aan pada tingkat keluarga ini. GoJ.ongan yang paling

lbmah yang d.emikian tergantung dari fluktuasi. harga pangan dan upah pasaran kerja, umumnya hid.up dekat sekali pad,a tingkat minimal yang diperlukan untuk menyambung hid.up ("survivaltt) senata*mata. Kalau harga pangan naik, mereka tidak bisa

menund.a pembeliannya. Kalau upah menurun dimasa pacekl-ik atau karena sebab-sebab lain, mereka tid.ak bisa menolaknya

Dapatlah di katakan bahwa efektifitas semua program pembangunan desa akan banyak tergantung dari pengertian kita tentang kait-mengaitnya usaha mencari nafkah, tingkat harga, adanya atau kurang adanya pangan dan air minum serta barang-barang kebutuhan lainnya, tingkat kesehatan, tingkat gizi,

tingkat pendidikan, mutu perumahan dan pengaruh kaitan-kaitan itu atas keluarga sebagai kesatuan produksi.

Perlu disebut disini satu faktor lain yaitu faktor informasi.

Itulah golongan yang paling lemah juga golongan yang informasinya paling langka. Informasi tentang program-program pemerintah sering tidak sampai kepadanya. Oleh karena itu ia tidak mengetahui peluang-peluang baru yang dibuka oleh program-program itu, dan dia tidak mengetahui hak-haknya di dalam program itu. Akibatnya, juga di dalam rumah desa dia akan bersikap pasif. Khususnya golongan wanita yang menjadi korban dari keadaan ini. Padahal dalam golongan yang paling lemah, jumlah

wanita yang menjadi kepala keluarga sering tinggi, karena perceraian atau karena suaminya mencari pekerjaan di kota.

Sebenarnya jumlah jebolan sekolah itu dapat dikurangi secara berarti apabila jam sekolah disesuaikan pada waktu bekerja di sawah, yaitu jika sekolah dimulai setelah orano selesai bekerja di sawah pada pagi hari dan sebelum pekerjaan selesai di sore hari. Sebaliknya waktu yang paling tepat bagi si anak itu untuk bersekolah tergantung dari tipe keaktifan ekonomi desa keseluruhannya yang berbeda-beda.

elemen untuk mencapai semua warganya, ilan khususnya golongan-golongan yang paling lemah dan memerlukan sejalan

dengan Krida Pertama Program Kabinet, perlu pula agaknya para perencana dan pelaksana-pelaksana program-program itu sendiri mengetahui pola stratifikasi ini. Hanya dengan jalan demikian kita dapat mengetahui realitas kehidupan mereka yang menentukan pola perilaku kelompok-kelompok itu . Untuk mengambil contoh dibidang gizi.

Kita dapat saja mengajarkan kepada wanita desa cara mengolah pangan yang dapat meningkatkan kadar gizi. Tapi wanita itu tidak selalu dapat mene:"apakah cara baru. itu karena kekurangan dana atau kekurangan waktu. Maka tanpa pengertian yang lebih dalam tentang realitas sosial yang melingkupi wanita itu, dan tentang penempatan program program lain yang dapat turut merubah realitas sosial itu.

Di Bangladesh saya mengunjungi suatu pusat pengembangan daerah pedesaan. tnahanya dimulai dengan suatu klinik yang sederhana. Tempatnya di daerah pedesaan. Salah satu aspek yang sangat menonjol ialah besarnya kepercayaan mereka kepada potensi penduduk pedesaan sebagai kader kesehatan. Mereka telah mendidik kader kesehatan desa yang terdiri dari laki-laki dan wanita-wanita desa yang sering tidak selesai sekolah dasar, dalam aspek kesehatan masyarakat desa, termasuk vasectomy dan ligasi tuba. Kedua operasi yang terakhir ini dilakukan setelah mendapat training selama 1 bulan, dan dalam pelaksanaan pekerjaan mereka dilakukan pengawasan professional yang sangat ketat.

Mereka kemudian dipersatukan dalam satu kelompok yang biasanya terdiri dari orang, yang masing-masing mempunyai proyek sendiri. Untuk masing-masing proyek itu diberi kredit, namun masing-masing kelompok diberi tanggung jawab kolektif untuk pembayaran kembali kredit itu pada waktunya

oleh masing-masing anggota kelompok. Ternyata apabila pada waktu pembayarafi kembali ada beberapa anggota kelompok yang tidak mampu, maka anggota kelompok lainnya neneiiti proyek-proyek yang lemah itu dan memberi saran-saran tentang cara memoerbaikinya. Kemudian mereka bersama-Eama membantu anggota-anggota yang lemah itu untuk uembayar keubali hutangnya" Dengan demikian dibina kesatuan-kesatuan yang renudian dapat berkembang sebagai koperasi usaha atar; sebagai "credit union". Kunci keberhasilanusaha ini saya kira terletak parla rntivasi para kader'

Disamping pusat ini yang bernama Gono Shasthaya Kendra,saya juga. mengunjungi beberapa pusat lain di Bangladesh.BRAC berpangkal tol-ak bukan dari sudut kesehatan, melainkan dari sudut melek huruf fungsionil ("functiona]. literacy") ;ada juga yang berpangkal tolak dari organisasi desa d.an koperasi pengairan, diantaranya pusat pembangunan daerah pedesaan terpadu yang termasyur diC ni11a. Di.tempat yang terakhir ini saya bertemu d.engan anggota-anggota koperasi wanita desa. Seperti dietahui , kehi dupan wanita Bangladesh dikuasai oleh prinsip purdha. Setelah perkawinan mereka hanya hidup di dalam lingskr:ngan keluarga. Belan j apun ddilakukan oleh suami .

Jelas sekali betapa kooperasinya telah m.embangkitkan gairah dan- kepercayaan pada diri sendiri wnita.-.wanita yang sangat miskin ini. Sekarang masing-masing uempunyai uang d Bank, dan hal- itu telah merubah juga kedudukannya didalam keluarga. Statusnya lebih terhormat, dan sekarang raereka diikut sertakan dalam keputusan-keputusan mengenai urusan keluarga

Pertama dalam usaha pembangunan daerah pedesaan yang terpadu terpenting usaha mana yang menjadi pangkal tolaknya. Fangkal- tolak itu dapat berupa program kesehatan, gizi, functional literacy" atau organisasi yang penting ialah bahwa setelah kepercayaan masyarakat dapat dibangkitkan usaha-usaha itu diperluas ke bidang-bidang lain, Pelajaran kedua yang dapat ditarik agaknya, adalah bahwa proses penggairahan desa dan usaha pembangunan dari bawah harus melalui mata rantai: motivasi kader - bangkitnya kepercayaan masyarakat kepada kader pengembangan organisasi kelompok sasaran kepercayaan kelompok sasaran pada diri sendiri sehingga bergerak sendiri.

(Naskah ceramah pada Rapat Kerja PKMD Departemen Kesehatan November 1978)

Anak dalam Pembangunan

..arti penting dan mendesaknya usaha memenuhi kebutuhan2 anak yang beradal dalam keadaan miskin mutlak sebagai sasaran penting tersendiri.keberhasilan dan kegagalan kita dalam menanganii kebutuhan anak, terutama di kalangan paling miskin, akan menentukan apakah secara permanen kita akan mempunyai satu kelas kolong terdiri dari warga-warga kelasa dua yang tidak pernah dan tidak mungkin tidak akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan secara penuh potensi manusiawinya.

..seperempat sampai seperlima dari anak2 tidak mencapai usia 5 tahun.

status gizi wanita buruk, sebagian besar karena konsumsi makanan yang rendah dan kehamilan berkali-kali. Wanita sering mendapat bagian paling sedikit dalam pembagian makanan untuk keluarga. Pendapat perkapita rendah dan kurang pengetahuan tentang gizi ibu, termasuk kepercayaan-kepercayaan tradisionail yang salah tentang hubungan antara jenis-jenis makanan dengan kehamilan adalah diantara sebab-sebabnya.

Kalau ia lelaki, ia mulai membawa makanan kepada ayah atau ibunya di ladang, atau mengurus ternak mengumpulkan kau akar kemudian memabbantu ayahnya di ladang, kalau ia perempuan ia akan dipercayai untukmengurus adik-adikna, menyapu rumah dan pekerjaan, membantu ibu mempersiapkan makanan dan mengambil air. Pada akhir masa itulah, kalau anak tersebut bersekkolah, ia mulai tidak masuk sekolah lagi. Anak-anak di melakukan apa yang disebut "kerja yang menopang"-enable work- yaitu kerja yang memungkinkan

para orang tuanya memusatkan perhatian pada kegiatan-kegiatan utama mereka--kepada pekerjaan yang produktif dan menghasilkan uang.

Kerangka Kebijaksanaan Makro

- pendekatan pelayanan gotongroyong

- pendekatan kebutuhan-kebutuhan dasar

harus meliputi kesempatan kerja dan pemerataan sebagai sasaran-sasaran pembangunan. sasaran pertumbuhan serba aneka, komitmen pembangunan dari bawah ke atas.

- > Mencakup perpindahan secara besar-besaran sumber daya pembangunan ke daerah-daerah pedesaan, terutama yang paling miskin diantaranya meliputi kebijaksanaan Land reform, kebijaksanaan harga untuk baan makanan menjurus ke peningkatan produksi sekaligus menjamin konsumsi kalori dan protein bagi anak2 golongan paling miskin di kota dan di desa.

- > kebutuhan transpormasi dari masyarakat tradisional menjadi msyarakat INFORMSI yang mampu bertindak dan menanggapi secara kreatif informasi penting yang sampai kepada dan juga mampu mencari informasi yang diperlukannya lagi

FOKUS PADA ANAK

Fokus 15 tahun

mengembangkan secara konsekwen pelayanan gotong royong dibidang perawaan kesehatan dantambahan gizi guna

membanu menurunkan angka kematian anak-anak dan untuk menurunkan incidence-- kurang kalori dan protein yang parah menganggu pertumbuhan sistem syaraf, kekurangan zat besi mungkin menjadi sebab utama dari kemampuan rendah anak..

berdasarkan bukti2 sementara bahwa pusat-pusat perawatan anak yang diselenggarakan oleh swasta dan bukan pemerintah pada tingkat mikro ternyata agak berhasil.

beberapa analisis memandang ibu sebagai faktor utama dalam merangsang anak untuk ingin maju didalam masyarakat. Pandangan2 seperti ini menimbulkan pertanyaan apakah ada sistem intervensi pendidikan awal yang lebih efektif dan lebih murah daripada program2 yang diarahkan pada kaum ibu.

misalnya pengembangan cara persiapan makan dan menghemat tenaga dan cara2 yang lebih produktif dalam melakukan tugas2 rumah tangga.

dapat juga membantu ialah pembuatan sebuah buku atau kaset pedoman pengasuhan anak yang sederhana yang dapat membantu memerangi kebiasaan2 tradisional yang merugikan, disamping meperkuat tradisi2 kebudayaan yang bermanfaat sementara memberi petunjuk tentang cara2 para orang tua memberi rangsangan awal ke arah pertumbuhan mental dan sosial anak.

jakarta 29 mei 1978

Kebudayaan Nasional dan Mobilisasi mental 1960

Begitulah kita telah mmenghaapi , setelah hancurnya negara KMB dengan sistim demokrasi parlementernya soal bentuk peerintahan. Begitupun telah timbul pada kita kesadaran dan pengertian bahwa nasionalisme yag telah membawa kita pada pintu gerbang kemerdekaan, tidak akan dapat membawaw kita lebih jauh, tanpa penyusunan kembali ekonomi kita secara sosialis.

Lapangan ketiga, yang memerlukan kita mengorientasi diri kembali kepada tujuan dan arah revolusi kita ialah lapangan kebudayaan. Perlunya menegaskan kembali kedudukan serta fungsi kebudayaan, baik didalam usaha menyelesaikan revolusi kita pada khususnya agar dijadikan patokan dalam menghadapi permasalahan kini.

Permasalahan ditentukan oleh dua soal pokok: yaitu pertama, soal kepribadian bangsa kita dalam menghadapi pengaruh2 kebudayaan asing, dan kedua soal kebudayaan kita dalam rangka usaha menyelesaikan revolusi kita.

Sejarah telah membuktikan bersarnya pengaruh2 asing atas kehidupan kita, tetapi juga telah membuktikan betapa kuat daya bangsa Indonesia, untuk memasak dan mencernakan unsur2 asing itu, sehingga kebudayaan yang berkembang sabagai jawaban bangsa Indonesia atas pengaruh2 itu, tetap kita rasakan sebagai perkembangan asli daripada bangsa2 Indonesia tadi.

Bahwa dengan cara manapun juga, dengan alat komunikasi dan interdependencie sekarang ini, tak ada satu bangsapun yang dapat menutup pintu untuk hubungan dengan kebudaya2

lain. Tak perlulah agaknya terlalu dibesar2kan bahaya manifestasi kemabokan ini, dan tidak pula terlalu banyak tenaga untuk dihabiskan untk mencegah gelombang2 ini. sebab ternyata juga betapa cepat gelombang ini hilang dengan hampir tak berbekas.

Selain dari itu, pengaruh craze seperti rock and roll and cha-cha atau top hits atas wujud kebudayaan atau pribadi kita sebagai bangsa tak seberapa. Kita nanti akan melihat faktor2 yang jauh lebih strategis dan menentukan pengaruhnya.

... tradisi bagaia bangsa yang vital itu bukan sesuatu yang beku. Baginya ia bukan kulit kosong yang telah membantu: baginya tradisi itu tak lain merupakan warisan yang berharga daripada pengalaman2 yang penting dalam sejarahnya, yang senantiasa perlu dicari dan ditentukan kembali makna dan artinya didalam rangka persoalanw baru yang dihadapinya sekarang ini.

Vitalitet suatu bangsaa juga dapat diukur pada kemampuannya untuk senantiasa menginterpretasikan tradisinya dalam memberi arti dan makna baru pengalam2 lama sesuatu dengan keperluannya yang baru.

Pribadi bangsa bukanlah suauyang statis melainkan dalam continueitet sejarahnya, dinamis sifatnya senantiasa berubah dan berkembang sesuai keperluannya bangsa itu serta vitaliteitnya. ..jangan sampai tersesat dalam enggunakan pengertian pribadi bangsa sebagai pedoman menghadapi permasalahan..

sifat yang tercetak dalam pembeberan bangsa Indonesia yaitu Toleransi rasa relativitet dari segala2 yang ada di dalam dunia yang fana ini. Sikap toleransi sebagai unsur pribadi bangsa,

dalam menghadapi perbedaan di antara kita juga di antara kita dengan dunia luar.

Pidato Saudara Soedjatmoko

Dalam Sidang Panitia Persiapan Konstituante didalam Gedung Konstituante pada tgl. 30 Maret 1957 (rapat tertutup)

...

Dan memang, juga dalam pembicaraan mengenai sistematik Konstituante, kita tidak dapat melepaskan diri dari realitet politik didalam negeri pada waktu ini. Uraian saya mencoba menempatkan soal politik didalam rangka kenyataan politik tadi.

Betapa eratnya hubungan antara pekerjaan kita disini dan realitet politik itu sudah tidak perlu dibuktikan lagi. Apa yang dinamakan Konsepsi Soekarno sudah menjadi pertanda yang cukup jelas.

Konsepsi itu, seperti saudara Ketua mengetahui, bermaksud untuk "merombak susunan negara kita, sampai pada fundamen2nya". Bahwa pernyataan itu sekarang sudah disusuli pernyataan lain, yaitu waktu Presiden Soekarno mengumumkan S.O.B untuk seluruh wilayah Indonesia, dimana beliau menganjurkan supaya jangan merusak institut2 negara atau membentuk institut2 baru menurut kehendak

sendiri, hal itu tidak mengurangi arti daripada apa yang ingin saya tekankan disini.

Secara sepintas lalu cukup apabila disadari disini bahwa Konsepsi Presiden itu agak melemahkan juga argumen mereka yang didalam ruangan Konstituante ini beberapa waktu yang lalu telah membela matikan, perlunya kita, dalam merumuskan Konstitusi baru, setia kepada U.U.D Sementara. Akan tetapi, bagaimanapun juga yang penting didalam pembicaraan kita ini ialah bahwa adanya Konsepsi Presiden itu, mau tak mau ada pengaruh yang langsung atau pekerjaan kita disini, bahkan untuk sebagian penting ia menentukannya.

Begitu saya rasa, saudara Ketua, bahwa lepas dari Konsepsi Presiden, cara kita mengatasi krisis politik yang meliputi seluruh Negara kita sekarang ini pada umumnya akan menentukan batas-batas daripada usaha kita dalam menyusun Konstituante. Lebih lagi penyelesaian krisis negara kitaini, akan menentukan sebagian daripada prinsip-prinsip yang mau tak mau akan harus menjadi sendi Konstituante tadi. Maka realitas politik di luar Gedung Konstituante kita ini langsung hubungannya dengan pekerjaan kita, malahan, dipandang dari sudut formil, akan memprojudisier pekerjaan kita.

Bukankah kewajiban kita sekiranya juga, mengingat hubungan yang langsung itu, menyumbangkan pikiran kita untuk memudahkan penyelesaian tadi dengan mengusulkan suatu rangka dasar institusional yang dapat menampung sebagian penting dari keberatan-keberatan yang dirasakan di daerah-daerah luar Jawa, atau lebih tepat daerah luar Jakarta. Sebabm saudara Ketua saya rasa tak ada seseorang diantara kita yang tidak menginsyafi bahwa diperlukan perubahan-perubahan institusional, disampingnya pemberesan politik pada umumnya, untuk

mengatasi krisis negara kita ini dan untuk mencegah berulangnya kembali krisis semacam ini.

Jikalau keperluan ini memang dirasakan dalam gedung ini, apa tidak perlukah kita robah procedur dan cara bekerja kita, sehingga kita dapat memusatkan segala perhatian pada bagian2 daripada pekerjaan kita yang langsung berhubungan dengan krisis negara kita. Sasya yakin bahwa usaha semacam inin- sebagai suatu badan yang dipilih langsung oleh rakyat, kita berhak menempuh jalan ini-, yakin saudara Ketua, bahwa jalan ini akan memperkuat otoritet, kewibawaan politik dan moril Dewan Konstituante. Sebagai tidak dapat disangsikan bahwa otoritet itu turun juga sebagai akibat daripada lambatnya cara bekerja kita didalam mata orang2 yang mengingini "alle hens aan dek", suatu usaha gotong royong untuk atas kritis itu juga kita tidak boleh melupakan bahwa krisis negara itu juga mengenai kita.

Sebab sejauh perkembangan2 didalam rangka krisis negara ini, merupakan kritik dan koreksi atau partai2 plitik, kitapun terasngkut didalam krisis negara ini.

Bukan tempat dan waktunya sekarang, saudara Ketua, untuk meninjau hal ini secara lebih dalam, maka cukuplah saya kemukakan bahwa, hanya jikalau kita dapat membuktikan dengan tindakan2 yang nyata, bahwa kita tidak turut dalam ketularan kelumpuhan partai2 politik, melainkan bahwa kita dengan tegas2 dapat menghadapi polik persoalan krisis negara secara ini kita dapat mampu mempulihkan kewibawaan kita sebagai Dewan Konstituante. Jikalau tidak, maka baiklah kita ingat bukan suatu yang baru didalam sejarah pembuatan Konstitusi, sdr.Ketua, bahwa Konstituante keinggalan sejarah, dan disuruh pulang saja, sebab, seperti di Pakistan, ia sudah dianggap "kehilangan kepercayaan rakyat", atau, seperti di

Perancis, ia didesavoueer dengan ditolaknya Rencana UUD yang dibuatnya dalam suatu plebesit. ..dapat dikatakan di sini untuk Indonesia: Ataupun kita campur tangan dengan krisis negar, atau krisis negara akan campur tangan kita.

Bukan maksud saya atau fraksi saya, untuk mengajukan suatu mosi yang formi, supaya kita merenanakan saja untuk waktu yang tidak tertentu sidang Konstituante ini, atau untuk mengusulkan supaya kita merobah cara bekerja kita dangan menghadapi soal2 yang benar2 pokok. Inisiatif semacam itu sebaiknya tidak datang dari suatu fraksi yang sekecil kami

Maksud aya, saudara Ketua, terutama ialah untuk sekedar menyumbangkan renungan yang menggambarkan eratnya hubungan pekerjaan kita disiini dengan realitet politik di luar gedung ini, juga apabila seperti sekarang ini, sedang sedang membicarakan systematik

Sebab tak mungkingah kita secara sungguh2 bicarakan susunan dan sistemik Konstitusi sebagai suatu yang dirumuskan in abetracto, tak mungkin kita menentukan pilihan kita mengeneai sendi2 negara ini in vacuo, lepas dari politik disekitar kita.

..mengapa suatu pembahasan Konstitusi, baik mengenai bentuk ,susunan dan sistematiknya, m aupun mengenai materienis, secara abstrak, tidak ada arti Kedua alasan itu berkakar pada realitet politik itu juga.

Pertama ialah, hubungan antara isi dan bentuk Konstitusi, dengan pembagian kekuasaan raael didalam suatu negara. Biasanya suatu Konstitusi dirumuskan sesudah persengketaan serta persaingan kekuasaan politik didalam negara yang

bersangkutan selesai, artinya sesudah menjadi terang bagi umum, dimana kekuasaan politik itu dan siapa atau golongan mana yang memegangnya. Jikalau pusat kekuasaan itu bukan satu, melainkan kekuasaan politik itu dibagi anantara dua atau lebih banyak pusat kekuasaan, oleh sebab pusat yang satu tidak dapat menaklukkan pusat² yang lain, maka Konstitusi yang dibuat itu akan merupakan kompromis antara pusat² kekuasaan tadi. Bagaimanapun juga, umumnya, sesudah kristalisasi susunan dan imbangan kekuasaan itu, baru diadakan Konstitusi

Kedua ialah, tempat dan peranan Konstitusi dalam suatu negara yang sedang mengalami masa perubahan yang mendalam.

Di Indonesia lian halnya. Kita belum sampai pada kristalisasi imbangan kekuasaan reel yang baru. Kekuasaan real, yang pada suatu ketika sudah kelihatan mulai mengkristalisasi itu, telah menadi cari kembali Kekuasaan raeel sekarang terpancar secara difuus, dibagi² secara tidak terang, antara pusat dan daerah, antara sipil dan militer.

Maka teranglah bahwa pembuatan UUD didalam keadaan semacam ini lebih sulit daripada biasa. Pembuatan UUD kita ini tidak mungkin hanya mereupakan pengesahan dari pada suatu susunan kekuasaan yang sudah ada. Malahan sebaiknya, kalau benar² kita ingin menunaikan kewajiban kita yang patriotis itu, pembuatan UUD ini harus merupakan tindakan yangn politik kreatif, een politiek archepende handaling, yang harus dapat menyumbangkan pada penciptaan susunan kekuasaan yang tegas dan adil, dari kekaburan kekuasaan sekarang ini, yang harus dapat memulihkan kembali keutuhan negara kita.

Dan hal ini saudara Ketua, mustahilah jikalau kita menghadapi tugas kita secara abstrak dan formalitas.

Alasan kedua, ada satu sifat atau ciri yang pokok, yang boleh dikatakan menguasai seluruh keadaan Negara dan masyarakat pada tingkat sejarahnya sekaran ini, yaitu sifat perubahan. Sifat pertumbuhan dan perubahan didalam susunan sosialnya didalam susunan dan imbangan kekuatan2 ekonominya, didalam bertambahnya kesadaran kolektifnya mengenai sifat dan tujuan revolusi kita, dan oleh sebab itu pertumbuhan dan perubahan didalam susunan serta bentuk politiknya. Perubahan dapat dikatakan essentis daripada tingkat sejarah kita sekarang. Bahkan, stabilitas politik didalam proses penyesuaian kita pada dunia abad ke 20 ini, tidak akan tercapai tanpa perubahan dan ekspansi sosial dan ekonomis secara mendalam.

Dapatkah kita mendahului semua perubahan ini bersama dengan bentuk2 kristalisasi politiknya, dan menempatkannya didalam suatu UUD? Dapatkah kita mengejar hari depan kita dan menangkapnya didalam ruangan ini, dengan memaksakan keurslijf fasal2 dan bab2 suatu konstitusi. Saya rasa tidak.

Jadi jikalau kita hendak menghindari keadaan dimana, pada setiap titik perkiraan sejarah, kita harus membuang UUD yang ada, dan menggantikannya dengan yang mbaru..dan saudara Ketua, didalam sejarah kita yang pendek ini, kita sudah menghabiskan 3 UUD,- kita harus menghadapi tugas kita dengan hati yang rendah. Apa yang harus dan dapat kita perbuat?

Pertama kita tidak mencoba menyusun suatu UUD yang lengkap, melainkan membatasi pada UUD kecil atau pokok, yang hanya meliputi soal2 yang diperlukan untuk berlangsung kehidupan politik kita, dan yang memastikan arah tujuan

pertumbuhan kita. Kedua, kita membuat suatu UUD pokok yang fleksibel

Oleh sebab itu, saudara Ketua, yang sangat penting dalam sistematis UUD pokok itu, ialah bab mengenai hak2 dasar Manusia, serta perlindungan hak2 itu terhadap kekuasaan politik yang tak terkendali.

Ada tiga jalan untuk menjamin fleksibilitas dalam UUD. Yaitu, Pertama mencantumkan segala hal yang tidak dapat ditangkap dan dirumuskan dalam bentuk2 juridis sebagai pasal2 UUD, ke dalam Mukadimah. Kedua mencantumkan hal2 sebagai Petunjuk2 Politik Negara (directive of statepolicy), yang merupakan bagian resmi dari UUD, seperti yang terdapat dalam Konstitusi Pakistan misalnya. Petunjuk politik negara ini tidak sama kekuatannya seperti undang2, akan tetapi merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap kabinet, dan menjadi pedoman bagi pengadilan2 dalam mengambil keputusan.

Jalan ketiga untuk menjamin fleksibilitas itu ialah, dalam menentukan cara merubah atau mengamandeer Konstitusi.

Selama kita belum memutuskan negara apa yang kita kehendaki ini, bahkan sebelum kita putuskan apa yang menjadi tujuan2 pekerjaan kita, kita belum dapat memutuskan sistematis Undang-undang dasarnya Sistemik adalah kulitnya Prinsip2 sendi negara ialah isinya Isi inilah yang menentukan bentuk kulitnya Maka seperti sudah saya katakan tadi, bagi kami immaterrilah soal ini. Asal saja didalam tingkat pembicaraan kita sekarang ini jangan kita bekukan sistematis yang sementara kita gunakan

Juga potensi2 yang terkandung didalam suatu Kabinet Gotong Royong didalam Konsepsi Presiden, tidak dapat sepenuhnya

diselami, jikalau kita tidak melihat kepada usaha untuk menyalurkan oposisi seperti terdapat didalam Konstitusi Jerman Timur, dimana semua partai yang mempunyai anggota didalam perwakilan rakyat lebih dari 40, harus masuk dalam kabinet. Disini pun , kita harus berpedoman pada hubungan timbal balik antara bentuk itu, dengan susunan dan pembagian kekuasaan reel didalam negeri.

Pembangunan Ekonomi sebagai Masalah Kebudayaan (Konfrontasi September Oktober 1954)

Susunan masyarakat yang tertutup tidak dapat bertahan menghadapi masuknya kedhiupan ekonomi modern. Lingkungan desa tiak lagi dapat memberi jaminan hidup yang cukup dan suasana kehidupan ini dirasakan sebagai kungkungan. Akibatnya ialah runtuhnya susunan sosial yang lama, pemboyongan ke kota2, keinginan pada petani untuk mencoba cara2 yang baru, atau untuk bertindak sendiri untuk memperbaiki nasibnya diantaranya dengan turut gerombolan2. Dipandang dari sudut ini, maka masalah kemerdekaan serta pembangunan negara yang merdeka, tidaka lain daripada menyusun kembali masyarakat kita atas tingkat produksi yang elbih tinggi dengan pembagian hasil yang lebih merata. ..ini hanya susunan masyarakat serta sistem politik negara itulah yang akan dapat mengatasi masalah kemelaratan di negeri kita. Maka sebenarnya cara2 kita membangun ekonomi kita akan menentukan bentuk serta sifat negara kita, dan akan menentukan isi kemerdekaan kita.

Apabila kita meninjau kedudukan negara kita didunia internasional maka terlihatlah bahwa pada tingkat kehidupan ekonomi kita sekaran nasib kita sebagai bangsa untuk sebagian besar masih ditentukan sebagai objek oleh faktor2 diluar kekuasaan kita. Selama demikian halnya maka sebenarnya azas menentukan nasib sendiri itu tidak lain daripada suatu pengertian yang hampa bagi kita. Jaminan yang mutlak daripada menentukan nasib kita sendiri terletak pada kekuatan ekonomi yang lebih besar.

...laporan Biro Perancang Negara beberapa bulan yang lalu telah menunjukkan bahwa kita belum berhasil mencapai kembali atau melebihi penghasilan nasional sebelum peperangan, malahan angka2nya membuktikan bahwa kita tidak berhasil menahan mundurnya tingkat kehidupan yang sudah mulai merosot sebelum peperangan. ...bahwa negara2 yang terbelakang ekonominya ini makin lama makin ketinggalan dan relatif makin lemah bukan suatu omong kosong.

Dalam menghadapi keadaan Indonesia sekarang, percarutan partai didahulukan dan pembangunan ekonomi seolah-olah dikesampingkan sebagai suatu yang kurang urgensinya. Maka tidak mengherankanlah bahwa juga dikhalangan khalayak ramai tidak ada bayangan nyang terang tentang apa yang dimaksud pembangunan ekonomi, dan apa yang harus dikerjakannya sebagai sumbangan untuk pembangunan ekonomi itu....

...timbul kesan umum bahwa pembangunan ekonomi kita seolah-olah saja dikerakan, seperti tidak dapat berangkat dari macet. Pada pembangunan ekonomi itu seharusnya merupakan suatu penjelmaan daripada suatu pergerakan rakyat yang dibimbing secara sadar oleh Pemerintah.

Bahwa pembangunan ekonomi bukanlah suatu masalah ekonomi semata-mata, sudah dapat dibayangkan apabila kita mengingat bahwa tujuan suatu rencana pembangunan ekonomi, sifat2nya, perbandingan antara penanaman modal untuk pembuatan barang2 modal dengan penanaman modal pembuatan barang2 konsumsi, ditentukan berdasarkan suatu keputusan politik, jadi oleh suatu keputusan yang bukan bersifat ekonomis. Begitupun keputusan mengenai cara2 penghlaksaann suatu program pembangunan ekonomi,

misalnya sentralisasi dan desentralisasi, apakah rencana pembangunan ekonomi itu harus dilaksanakan dengan menggunakan aparaturnegara saja atau dengan mengajak rakyat untuk turut serta aktif; tempat dan penghargaan yang diberikan kepada inisiatif sendiri didalam perumusan serta penghlaksaannya, dan kebebasan pribadi dididalamnya, semuanya itu merupakan keputusan yang sangat erat terjalin didalam maksud tujuan sesuatu masyarakat atau dalam perkataan,ia mengenai dasar kebudayaannya.

Pembangunan ekonomi sebagai Perubahan sosial

...pemasukan mesin2 hanya merupakan permulaan daripada proses perubahan sosial dan tanggapan jiwa bangsa kita. Baru sesudah kita menyesuaikan cara2 organisasi kerja, disiplin kerja, kecepatan hidup kita dsb, disamping kecakapan kita untuk menggunakan mesin itu, dapat kita katakan bahwa mesin itu sudah menjadi barang yang hidup didalam masyarakat kita. Nyatalah bahwa mesin itu hanya pernyataan dan alat suatu masyarakat untuk mencapai tujuan2nya. ita tidak dapat melepaskan mesin itu serta teknologi umumnya dari nilai2 suatu masyarakat, dari segala sesua yang dianggap penting oleh masyarakat itu. Dalam perkataan lain mesin serta teknologi merupakan penelamaan daripada kebudayaan suatu masyarakat dan ia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menciptakannya itu. Jadi jikalau kita menghadapi masalah industrialisasi di negeri kita, kita menghadapi suatu proses perubahan sosial, suatu proses perubahan tanggapan jiwa kita, suatu proses kreatif daripada kebudayaan kita.

Daya ke arah perubahan dan daya penentang perubahan, Pembangunan ekonomi akan membawa kita melalui suatu taraf perkembangann yang amamt sukar, oleh sebab runtuhnya kepastian2 hidup yang lama dengan menghadapi untuk membentuk kepastian2 serta nilai2 yang baru.

-0-

**1 Minute Radio Statement by Mr. Soedjatmoko for
Foreign Policy March, 24, 1949, Philadelphia**

My country's aims are to secure for our people the fundamental human rights, to establish a firm foundation for democratic government, and to create those spiritual and material condition for the full development of our people, which we never possessed under colonial rule.

We want to overcome our extreme poverty, the heritage of three centuries of colonial subjugation. We intend to do this by raising the productivity of labor and by expanding the exploitation of the vast natural resources of our country. To achieve this goal, we shall need and accept foreign capital from many nations, for more than Dutch alone were ever able to provide or were willing to let the country.

We shall use our freedom to spread education among our people so that each man will at last have the opportunity to develop to the fullest extent his own potentialities as an individual, and we shall use our freedom to take our place as a free and democratic nation among the free, democratic and peaceful nations of the world.